Journal of Community Development | E-ISSN. 2747-2760 | Volume: 6, Nomor 2, Desember, **2025**, *Hal*: 1018-1027

Deteksi Dini Penyakit Asam Urat dan Inovasi Pembuatan Teh Dari Tanaman Obat Keluarga untuk Mengatasi Penyakit Asam Urat Pada Guru dan Tendik SDN 149 Palembang

Syarinta Adenina*, Msy. Rulan Adnindya, Debby Handayati Harahap, Vivi Hendra Sutandar, Nita Parisa, Ayeshah A. Rosdah, Alfian Hasbi, Masayu Nabila Hanifah, Nailah Azizah Nurhaura, Marsyadilla Arrayan Putri

Universitas Sriwijaya

masayusyarintaadenina@fk.unsri.ac.id

Abstrak

Kadar asam urat yang tinggi merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada usia produktif, termasuk guru dan tenaga kependidikan (tendik) dengan beban kerja tinggi dan aktivitas fisik rendah. Deteksi dini diperlukan untuk mencegah komplikasi metabolik. Selain itu, edukasi mengenai pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) melalui inovasi teh herbal, dapat menjadi alternatif pengelolaan mandiri asam urat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melakukan skrining kadar asam urat dan tekanan darah pada guru dan tendik SDN 149 Palembang, serta memperkenalkan teh herbal dari TOGA. Metode pelaksanaan program dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang mengedepankan keterlibatan aktif warga sekolah sejak perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Program meliputi penyuluhan, demonstrasi pembuatan teh herbal, pemeriksaan kesehatan, dan penyerahan bibit TOGA. Hasil menunjukkan rerata usia peserta 47,9 tahun. Hasil evaluasi pre dan posttest penyuluhan menunjukkan pengetahuan peserta meningkat signifikan setelah edukasi. Hasil skrining menunjukkan sebanyak 68,7% memiliki kadar asam urat tinggi, sedangkan tekanan darah terbagi menjadi 15,6% normal, 31,3% prahipertensi, 31,3% hipertensi derajat 1, dan 21,8% hipertensi derajat 2. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman mengenai pencegahan hiperurisemia berbasis TOGA. Pembagian bibit TOGA diharapkan menjadi langkah berkelanjutan untuk mendukung gaya hidup di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Asam Urat, TOGA, Teh Herbal, Deteksi Dini, Guru Dan Tendik, Pengabdian Masyarakat.

DOI: https://doi.org/10.47134/comdev.v6i2.1809
*Correspondensi: Syarinta Adenina
Email: masayusyarintaadenina@fk.unsri.ac.id

Received: 24-10-2025
Accepted: 24-11-2025
Published: 24-12-2025

Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

High uric acid levels are a common health problem among people of productive age, including teachers and educational staff (tendik) with high workloads and low physical activity. Early detection is necessary to prevent metabolic complications. In addition, education on the use of Family Medicinal Plants (TOGA) through herbal tea innovations can be an alternative for self-management of uric acid. This community service activity aimed to screen uric acid levels and blood pressure in teachers and tendik at SDN 149 Palembang, as well as to introduce herbal tea from TOGA. The program is implemented using a participatory approach that emphasizes the active involvement of school members from the planning and implementation stages to the evaluation of activities as the main subjects in the learning process. The program included counseling, demonstrations on making herbal tea, health checks, and the distribution of TOGA seeds. The results showed that the average age of participants was 47.9 years. The results of the pre- and post-test evaluations showed that the participants' knowledge increased significantly after the education. The screening results showed that 68.7% had high uric acid levels, while blood pressure was divided into 15.6% normal, 31.3% prehypertension, 31.3% grade 1 hypertension, and 21.8% grade 2 hypertension. This activity proved to be effective in increasing understanding of TOGA-based hyperuricemia prevention. The distribution of TOGA seeds is expected to be a sustainable step in supporting a healthy lifestyle in the school environment.

Keywords**:** *Uric Acid, Medicinal Plants, Herbal Tea, Early Detection, Teachers And Teaching Staff, Community Service.*

Journal of Community Development | E-ISSN. 2747-2760 | Volume: 6, Nomor 2, Desember, **2025**, *Hal*: 1018-1027

"

I. PENDAHULUAN

Guru memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus menjadi teladan penerapan gaya hidup sehat bagi peserta didik (Harnum et al, 2023). Namun, kondisi kesehatan tenaga pendidik seringkali terabaikan. Hasil observasi di SD Negeri 149 Palembang, yang berlokasi di kawasan Pulokerto, Gandus, menunjukkan adanya berbagai keluhan kesehatan, terutama terkait penyakit asam urat (gout arthritis). Sebanyak 50% guru mengeluhkan nyeri sendi lutut dan pergelangan kaki, 37,5% mengalami pegal punggung bawah, dan 29% merasa mudah lelah saat mengajar. Sekitar 25% guru telah didiagnosis asam urat oleh tenaga medis. Penyakit ini merupakan gangguan metabolik akibat penumpukan kristal asam urat pada sendi yang menimbulkan nyeri hebat, pembengkakan, dan keterbatasan gerak (Wikantyasning et al, 2024). Jika tidak dikendalikan, hiperurisemia kronik dapat menyebabkan kerusakan sendi permanen, gangguan ginjal, hingga menurunkan produktivitas kerja guru (Diaz-Torne et al, 2024)

Beberapa faktor risiko utama yang berkontribusi terhadap tingginya kejadian asam urat di lingkungan sekolah ini antara lain gaya hidup kurang aktif, konsumsi makanan tinggi purin, dan kurangnya pengetahuan mengenai pencegahan penyakit (Sety, 2018). Minimnya kegiatan kesehatan preventif di wilayah pinggiran Palembang juga menyebabkan rendahnya kesadaran untuk melakukan pemeriksaan kadar asam urat secara berkala. Padahal, deteksi dini terbukti mampu menurunkan risiko komplikasi sendi dan ginjal serta meningkatkan produktivitas kerja (Kannuthurai and Gaffo, 2023).

Di sisi lain, lingkungan SDN 149 Palembang memiliki potensi lahan pekarangan yang luas dan subur untuk pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Berbagai jenis tanaman seperti jahe (*Zingiber officinale*), kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), seledri (*Apium graveolens*), daun salam (*Syzygium polyanthum*), dan sambiloto (*Andrographis paniculata*) diketahui memiliki khasiat dalam membantu menurunkan kadar asam urat (Qamariah et al, 2018). Di antara berbagai tanaman tersebut, jahe menjadi pilihan potensial karena sangat mudah tumbuh di daerah dataran rendah seperti Sumatera Selatan, yang mengandung gingerol dan shogaol yang memiliki efek antiinflamasi, antioksidan, dan dapat menekan produksi asam urat melalui penghambatan enzim xantin oksidase (Ahnafani et al, 2024) (Putra et al, 2023).

Hasil survei internal menunjukkan bahwa 70% guru belum pernah mendapatkan edukasi tentang gout maupun TOGA, dan 60% baru mengetahui manfaat tanaman herbal setelah dilakukan diskusi bersama tim pengabdian. Hal ini menunjukkan perlunya upaya sistematis untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam pencegahan serta pengelolaan penyakit asam urat secara alami. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab permasalahan tersebut melalui skrining kadar asam urat, edukasi gaya hidup sehat, dan pelatihan pembuatan teh herbal dari jahe sebagai inovasi produk berbasis potensi lokal.

Rumusan masalah yang teridentifikasi dari hasil observasi dan diskusi bersama mitra meliputi: (1) tingginya angka keluhan nyeri sendi yang berkaitan dengan penyakit asam urat, (2) belum adanya kegiatan deteksi dini kadar asam urat di lingkungan sekolah, (3) rendahnya pengetahuan guru mengenai pencegahan penyakit asam urat, serta (4) belum dimanfaatkannya potensi TOGA secara optimal. Selain itu, rendahnya

kesadaran terhadap gaya hidup sehat dan kurangnya keterampilan dalam mengolah tanaman herbal menjadi produk bernilai guna juga menjadi kendala utama.

Sebagai upaya pemecahan masalah, kegiatan pengabdian ini menerapkan tiga strategi intervensi. Pertama, pemeriksaan kadar asam urat secara cepat menggunakan *uric acid strip* untuk memperoleh data dasar kondisi kesehatan guru. Kedua, edukasi kesehatan dan gaya hidup preventif melalui penyuluhan interaktif serta pembagian leaflet yang menjelaskan faktor risiko, tanda, dan pencegahan asam urat. Ketiga, pelatihan pembuatan teh herbal berbasis jahe sebagai bentuk pemberdayaan potensi lokal dan peningkatan kemandirian kesehatan (Yunisari et al, 2023).

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini berlandaskan pada taksonomi pendidikan Bloom, yang menekankan peningkatan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) melalui pembelajaran partisipatif (Huseng and Auliyauddin, 2025). Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkan langsung keterampilan pembuatan teh herbal serta membangun sikap proaktif terhadap kesehatan.

Secara teoritis, pemanfaatan jahe sebagai terapi nonfarmakologis telah dibuktikan melalui berbagai penelitian. Ekstrak jahe terbukti dapat menurunkan kadar *uric acid serum* dan menekan inflamasi melalui penurunan produksi *cytokine proinflamasi* seperti IL-1β dan TNF-α (Lallo et al, 2018) (Rusnoto et al, 2015). Aplikasi terapi herbal berbasis jahe juga terbukti efektif menurunkan nyeri sendi pada penderita asam urat melalui kompres atau konsumsi rutin (Putri et al, 2023) (Suryani et al, 2021). Oleh karena itu, pelatihan pembuatan teh herbal jahe bukan hanya memberikan solusi promotif dan preventif, tetapi juga memiliki potensi ekonomi bila dikembangkan sebagai produk unggulan sekolah.

Kegiatan ini sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), yaitu poin ke-3 (*Good Health and Well-being*) dan poin ke-4 (*Quality Education*), karena mendukung peningkatan kesehatan tenaga pendidik sekaligus kualitas pembelajaran di sekolah. Selain itu, kegiatan ini turut mendukung pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi, khususnya IKU 3 (dosen berkegiatan di luar kampus) dan IKU 7 (pembelajaran kolaboratif dengan masyarakat). Dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan dosen, mahasiswa, guru, dan tenaga kesehatan, program ini diharapkan membentuk model sekolah sehat dan mandiri berbasis potensi lokal yang dapat direplikasi di sekolah lainnya.

II. METODE

Kegiatan pengabdian deteksi dini asam urat dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) dilaksanakan di SD Negeri 149 Palembang dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan tendik sebagai mitra, serta tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa. SDN 149 Palembang berlokasi di daerah Pulokerto, Kecamatan Gandus, Kota Palembang, yang dihuni guru dan tendik usia produktif dengan keluhan sendi dan risiko penyakit asam urat yang cukup tinggi. Perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan berlangsung selama 4 bulan sesuai jadwal pengabdian, dengan kegiatan inti dilaksanakan pada Rabu, 15 Oktober 2025. Rangkaian kegiatan pengabdian meliputi survei awal lokasi, pembentukan tim, identifikasi masalah yang ada di SDN 149 Palembang, edukasi dan pelatihan terkait asam urat dan pemanfaatan TOGA, serta tahap diskusi dan penyusunan rencana tindak lanjut bersama pihak sekolah.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang mengedepankan keterlibatan aktif warga sekolah sejak perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran (Syafir et al, 2025). Pelaksanaan kegiatan ini terdiri atas lima tahapan utama, yaitu sosialisasi program, pelatihan dan edukasi, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlangsungan program yang dapat dilihat pada *flowchart* (gambar 1)

Gambar 1. Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat

Tahap pertama adalah sosialisasi program, yaitu tahap persiapan dan pengenalan. Tahap ini mencakup koordinasi awal dengan pihak sekolah, penyusunan jadwal, pembagian tugas tim, serta penyampaian informasi awal mengenai tujuan, manfaat, dan bentuk kegiatan kepada kepala sekolah, guru, dan tendik. Tahap ini bertujuan membangun pemahaman dan komitmen mitra terhadap program deteksi dini asam urat dan pemanfaatan TOGA.

Tahap kedua adalah pelatihan dan edukasi. Tim pengabdian memberikan penyuluhan kesehatan mengenai penyakit asam urat, faktor risiko, gejala, prinsip deteksi dini, pola makan rendah purin, pentingnya aktivitas fisik, serta pengenalan tanaman obat keluarga dan inovasi teh herbal, khususnya jahe dan tanaman lain yang berpotensi membantu menurunkan kadar asam urat. Kegiatan dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi tanya jawab, serta pembagian leaflet dan/atau booklet edukasi sehingga peserta memperoleh landasan pengetahuan yang memadai.

Tahap ketiga adalah penerapan teknologi yang mencakup pelatihan dan praktik lapangan. Tahap ini meliputi dua komponen utama. Pertama, penyediaan dan pengenalan penggunaan alat ukur sederhana, seperti *digital uric acid test strip* untuk pemeriksaan kadar asam urat dan alat pengukur tekanan darah (tensimeter), serta sarana pendukung pengolahan teh herbal dan buku panduan singkat. Kedua, pelaksanaan praktik pemeriksaan kadar asam urat dan tekanan darah serta praktik pembuatan teh herbal berbahan jahe dan TOGA lain yang tersedia di lingkungan sekitar sekolah. Pada tahap ini peserta dilibatkan secara langsung untuk mencoba pemeriksaan mandiri dan mengolah minuman herbal dengan bimbingan tim pengabdian, sehingga keterampilan praktis dapat mulai terbentuk.

Tahap keempat adalah pendampingan dan evaluasi. Tim melakukan pendampingan kepada guru dan tenaga kependidikan dalam mengulang praktik pemeriksaan kadar asam urat dan tekanan darah, serta pembuatan teh herbal secara mandiri. Pendampingan disertai pemantauan terhadap pemahaman materi, keterampilan praktik, serta kesiapan sekolah dalam memanfaatkan TOGA sebagai bagian dari upaya

promotif dan preventif terhadap penyakit asam urat. Evaluasi mencakup pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi melalui kuesioner *pretest–posttest*, penilaian hasil pemeriksaan kadar asam urat dan tekanan darah, serta penggalian tanggapan peserta terhadap manfaat kegiatan.

Tahap terakhir adalah keberlanjutan program yang menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar penyusunan rekomendasi dan rencana keberlanjutan, antara lain melalui pengembangan kebun TOGA mini di sekolah serta penunjukan guru sebagai duta penyakit asam urat di lingkungan SDN 149 Palembang. Melalui tahap ini, diharapkan program pemanfaatan TOGA dapat menjadi bagian dari budaya sekolah dan dapat direplikasi di sekolah lain.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SDN 149 Palembang telah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah. Tahap persiapan pertama dilakukan melalui koordinasi awal dengan pihak sekolah mencakup pengenalan program kepada guru dan tenaga kependidikan mengenai tujuan, manfaat kegiatan, serta alur kegiatan pengabdian.

Gambar 2. Koordinasi Awal dan Pengenalan Kegiatan Bersama Pihak Sekolah

Kegiatan kedua yang dilakukan adalah pelatihan dan edukasi, yang mencakup penjelasan mengenai pola hidup sehat, pengendalian faktor risiko hiperurisemia dan hipertensi, pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai terapi kontemplementer, serta dilakukan pretest dan posttest. Berdasarkan hasil pengolahan data, rata-rata nilai pretest peserta adalah 5,85 poin. Pada hasil posttest rata-rata nilai meningkat menjadi 7,20 poin. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata sebesar 1,35 poin. Peningkatan ini menandakan bahwa pelatihan dan edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap topik yang disampaikan. Penyuluhan kesehatan berbasis ceramah interaktif efektif dalam meningkatkan pengetahuan pendidik hingga 20–30% (Seni et al, 2023). Edukasi yang interaktif serta deteksi dini efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan peserta terhadap sindrom metabolik (Mustafida et al, 2025).

Gambar 3. Penyampaian Edukasi **Gambar 4.** Sesi Diskusi Interaktif

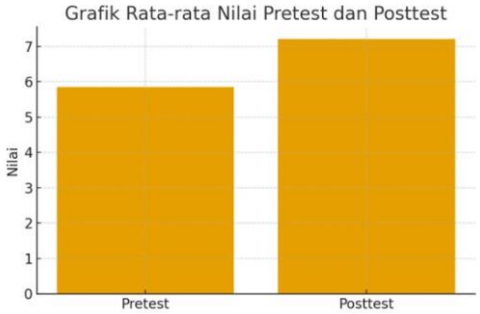

Gambar 5. Hasil Evaluasi Nilai Pretest dan Posttest

Kegiatan selanjutnya adalah pemeriksaan kesehatan, meliputi pengukuran tekanan darah dan pemeriksaan kadar asam urat. Peserta dari kegiatan ini adalah 32 orang guru dan tenaga kependidikan (tendik) di SDN 149 Palembang. Hasil pemeriksaan menunjukkan gambaran umum status kesehatan peserta yang relevan dengan upaya deteksi dini penyakit asam urat serta risiko penyakit metabolik lain yang menyertainya (Tabel 1). Secara demografis, peserta memiliki rentang usia antara 31 hingga 59 tahun dengan rata-rata usia 47,9 tahun. Rentang usia ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada kelompok usia dewasa madya, yaitu rentang usia yang mulai menunjukkan peningkatan risiko gangguan metabolisme, termasuk hiperurisemia dan hipertensi (Lusiana et al, 2019). Guru dan tendik juga termasuk kelompok dengan aktivitas kerja yang cukup padat, sering duduk lama, menghadapi stres pekerjaan, dan kurang memperhatikan pola makan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik cenderung memiliki risiko penyakit metabolik akibat pola kerja sedentari dan beban administrasi (Najikh and Permatasari, 2023).

Gambar 6. Pemeriksaan Tekanan Darah dan Kadar Asam Urat

Pada hasil pengukuran kadar asam urat, menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta adalah 7,63 mg/dL, dengan nilai terendah 3,4 mg/dL dan tertinggi 12,5 mg/dL. Berdasarkan kriteria klinis, tercatat sekitar 68,7% (22 orang) dari peserta mengalami kadar asam urat tinggi atau hiperurisemia. Temuan ini menggambarkan tingginya prevalensi hiperurisemia di kalangan guru dan tendik SDN 149 Palembang. Peningkatan kadar. Hal ini dapat terjadi karena menurunnya fungsi ginjal akibat konsumsi makanan yang tinggi kadar lemak dan purin dapat memicu terjadinya peningkatan asam urat (Fitriani et al, 2021). Konsumsi TOGA Temuan ini dapat menggambarkan pentingnya edukasi terkait pengaturan diet, konsumsi TOGA dan deteksi dini untuk mencegah komplikasi gout arthritis dan gangguan ginjal yang dapat berdampak pada produktivitas mengajar guru. Edukasi mengenai faktor risiko hiperurisemia dapat ditingkatkan melalui penyuluhan kepada masyarakat oleh instansi kesehatan (Badri et al, 2020).

Selain itu, pada hasil pengukuran tekanan darah peserta menunjukkan bahwa rata-rata tekanan darah sistolik adalah 140,1 mmHg dan diastolik adalah 86,6 mmHg. Hasil data menunjukkan, hanya 15,6% peserta yang memiliki tekanan darah normal. Sebanyak 31,3% peserta termasuk pada kategori pra-hipertensi. Sedangkan 31,3% peserta lainnya berada pada kategori hipertensi derajat 1, dan 21,8% peserta termasuk dalam hipertensi derajat 2 dan 3. Salah satu peserta bahkan menunjukkan tekanan darah sangat tinggi, yaitu 204/107 mmHg, yang mengindikasikan hipertensi berat dan membutuhkan penanganan medis lanjut. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor risiko seperti usia, jenis kelamin, riwayat keluarga, aktivitas fisik, dan tingkat stres, serta kecemasan (Tindangen et al, 2020). Kadar asam urat yang tinggi dapat berkaitan dengan hipertensi melalui berbagai mekanisme, seperti peradangan pada ginjal dan endotel, akvitasi sistem renin-angiotensin, dan lainnya (Agustira et al, 2023).

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Tekanan Darah dan Kadar Asam Urat Peserta

Kategori	**N**	**%**
Usia (tahun)	± 47,9	
Asam Urat		
Normal	10	31,3%
Tinggi	22	68,7%
Tekanan Darah		
Normal	5	15,6%
Prahipertensi	10	31,3%
Hipertensi Derajat 1	10	31,3%
Hipertensi Derajat 2	7	21,8%

Secara umum, temuan ini menggambarkan bahwa mayoritas guru dan tendik memiliki risiko metabolik yang relatif tinggi. Tingginya prevalensi hiperurisemia dan hipertensi menunjukkan perlu ada upaya intensif untuk melakukan edukasi kesehatan, pengendalian pola makan, serta pemanfaatan bahan alam sebagai terapi komplementer. Rekapitulasi data ini menjadi dasar dalam perancangan program intervensi, termasuk edukasi gaya hidup sehat, *workshop* pembuatan teh herbal dari TOGA, serta kebiasaan monitoring kesehatan secara berkala di lingkungan sekolah.

Kegiatan terakhir adalah pengembangan kebun TOGA sebagai bentuk keberlanjutan program. Tim memberikan bibit TOGA kepada sekolah, disertai penjelasan mengenai manfaat dan cara perawatan tanaman TOGA yang mudah dilakukan di lingkungan sekolah.

Gambar 7. Penyerahan Bibit Tanaman Kepada Pihak Sekolah

Secara keseluruhan, peserta menunjukkan antusiasme tinggi pada kegiatan pengabdian ini melalui keaktifan dalam sesi edukasi dan diskusi, kedisiplinan saat pemeriksaan, serta komitmen mengembangkan kebun TOGA sebagai bagian dari gaya hidup sehat di sekolah.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai deteksi dini penyakit asam urat dan inovasi pembuatan teh dari tanaman obat keluarga (TOGA) pada guru dan tenaga kependidikan (tendik) SDN 149 Palembang telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak yang bermakna. Edukasi kesehatan serta demonstrasi pengolahan teh herbal mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pencegahan penyakit asam urat dan pentingnya gaya hidup sehat. Hasil pemeriksaan kesehatan mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta memiliki risiko metabolik yang membutuhkan perhatian, sehingga skrining rutin menjadi langkah penting sebagai upaya preventif. Antusiasme peserta terhadap pelatihan dan pengembangan kebun TOGA menunjukkan kesadaran dan kesiapan untuk memanfaatkan tanaman herbal sebagai upaya kesehatan mandiri. Secara keseluruhan, program ini telah berhasil meningkatkan upaya kesadaran pengetahuan, dan keterampilan peserta dalam upaya pencegahan penyakit asam urat melalui deteksi dini, edukasi, dan pemanfaatan tanaman obat sebagai terapi komplementer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Publikasi artikel ini dibiayai oleh Anggaran Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2025, Sesuai dengan SK Rektor Nomor :: 0014/UN9/SK.LPPM.PM/2025 tanggal 17 September 2025

DAFTAR PUSTAKA

Agustira, V, Simbolon, D, Kusdalinah, K. (2023). Hubungan Kadar Asam Urat Dengan Tekanan Darah Pada Civitas Akademik Poltekkes Kemenkes Bengkulu. QJK 17, 86–95.

Ahnafani, M.N, Nasiroh, N, Aulia, N, Lestari, N.L.M, Ngongo, M, Hakim, A.R. (2024). Jahe (Zingiber Officinale): Tinjauan Fitokimia, Farmakologi, Dan Toksikologi. Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan 11, 1992–1998.

Badri, P.R.A, Rosita, Y, Peratiwi, D. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang faktor risiko hiperurisemia. Syifa'Med J Kedokt Dan Kesehat 10.

Diaz-Torne, C, Pou, M.A, Horne, A, Gasteiger, C, Dalbeth, N, 2024. 'Gout was like the boss'. A qualitative study exploring the impact of gout on employment. RMD Open 10.

Fitriani, R, Azzahri, L.M, Nurman, M, Hamidi, M.N.S. (2021). Hubungan Pola Makan Dengan Kadar Asam Urat (Gout Artritis) Pada Usia Dewasa 35-49 Tahun. Jurnal Ners 5, 20–27.

Harnum, A.L, Aunurrahman, A, Yuniarni, D. (2023). Peran Guru Dalam Pembiasaan Pola Hidup Sehat Anak Usia 5-6 Tahun Di Abc123 Kota Pontianak. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK) 12, 1315–1322.

Huseng, A.M, Auliyauddin, S. (2025). Taxonomi Pendidikan Dimensi Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan. Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial 2.

Kannuthurai, V, Gaffo, A. (2023). Management of Patients with Gout and Kidney Disease: A Review of Available Therapies and Common Missteps. Kidney360 4, e1332–e1340.

Lallo, S, Mirwan, M, Palino, A, Nursamsiar, N, Hardianti, B. (2018). Aktifitas Ekstrak Jahe Merah Dalam Menurunkan Asam Urat Pada Kelinci Serta Isolasi Dan Identifikasi Senyawa Bioaktifnya. Jurnal Fitofarmaka Indonesia 5, 271–278.

Lusiana, N, Widayanti, L.P, Mustika, I, Andiarna, F. (2019). Korelasi usia dengan indeks massa tubuh, tekanan darah sistol-diastol, kadar glukosa, kolesterol, dan asam urat. Journal of Health Science and Prevention 3, 101–108.

Mustafida, I, Rosliany, N, Marcelinus, K. (2025). Efektivitas Edukasi Dan Deteksi Dini Dalam Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Tentang Diabetes Melitus Tipe 2. Service Quality (Jurnal Pengabdian Masyarakat) 2.

Najikh, A.U, Permatasari, H. (2023). Faktor Risiko Sindrom Metabolik Pada Pekerja: Sistematik Review. Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung 15, 281–293.

Putra, A.P, Aisyah, R, Naintina, L.Y. (2023). Uji aktivitas ekstrak etanol (Zingiber officinale Roscoe) sebagai antiinflamasi. Health Sciences and Pharmacy Journal 7, 70–76.

Putri, A.P, Satria, A, Anggitasari, S, Solaikah, C.P. (2023). Efektivitas Rendam Air Hangat Jahe Merah Untuk Menurunkan Nyeri Sendi Bagi Penderita Asam Urat. Jurnal Pengabdian Komunitas 2, 76–82.

Qamariah, N, Mulyani, E, Dewi, N. (2018). Inventarisasi Tumbuhan Obat di Desa Pelangsian Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur. Borneo Journal of Pharmacy 1, 1–10.

Rusnoto, R, Cholifah, N, Retnosari, I. (2015). Pemberian Kompres Hangat Memakai Jahe Untuk Meringankan Skala Nyeri Pada Pasien Asam Urat Di Desa Kedungwungu Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan 6.

Seni, W, Faihaa, P, Hikmah, N, Gustiana, A, Rahmadani, S, Amalia, R, Amani, Z.R. (2023). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang Prilaku Hidup Bersih dan Sehat. Jurnal Kesehatan Masyarakat Celebes 4, 33–39.

Sety, J. (2018). faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian asam urat pada usia 20-44 tahun di RSUD Batheramas provinsi sulawesi tenggara tahun 2017. Jimkesmas 3, 1–13.

Suryani, S, Sutiyono, S, Pistanty, M.A. (2021). Pengaruh Pemberian Kompres Larutan Jahe Terhadap Nyeri Asam Urat Di Posyandu Lansia Melati Desa Candisari. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama 10, 17–25.

Syafir, M.I, Saleh, M. Sahib, Saleh, Muh Syahrul, Muslim, M, Syamsuriah, S. (2025). Penyuluhan Hidup Sehat Untuk Meningkatkan Taraf Kesehatan Masyarakat. HealthSense: Journal of Public Health Perspective 2, 8–14.

Tindangen, B.F.N.E, Langi, F.F.L.G, Kapantow, N.H. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Tombariri Timur. KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi 9.

Wikantyasning, E.R, Wahyuni, A.S, Julianti, T.B, Amalia, N.Z, Astuti, D.D. (2024). Edukasi Penyakit Asam Urat di Desa Dawung Wetan Surakarta. Jurnal Pengabdian Masyarakat Panacea 2, 247–256.

Yunisari, Y.D, Suharti, Sholikah, L.P. (2023). Pelatihan Pembuatan Teh Celup Rimpang Sebagai Obat Herbal Di Desa Sumberagung-Ngantang. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 4, SNPPM2022EK-SNPPM2022EK.